

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian pasti akan dihadapi oleh semua manusia. Hal ini karena kematian merupakan sebagai kenyataan dalam kehidupan. Nafas hidup yang sudah dihembuskan di hidung manusia (bdk. Kej 2:7) pada akhirnya akan kembali ditarik. Seperti halnya makhluk yang lain ciptaan Allah, Maka manusia juga sama yaitu mengalami kematian. Manusia yang awalnya berasal dari debu, pada akhirnya akan kembali menjadi teguh, serta kematian merupakan hal yang pasti akan tiba saatnya.¹

Kematian orang yang dikasihi dalam sebuah keluarga merupakan situasi yang begitu sulit untuk setiap manusia menerimanya, utamanya adalah untuk orang tua dan bagi orang terdekat. Kehilangan orang yang dikasihi dapat menimbulkan respons emosional yang berbeda. Respons orang tua dan keluarga terhadap kematian orang yang mereka sayangi berbeda dengan orang lain. Ada yang mengungkapkan dirinya gila-gilaan, ada juga yang mampu mengatur hidupnya. Ekspresi emosi juga ditunjukkan berbeda oleh keluarga. Ada yang mengamuk dengan cara memukul ranjang memukul diri sendiri, berteriak dan lain sebagainya. Seringkali diperlukan waktu supaya boleh

¹ Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 33.

kembali normal, terutama bagi orang tua dan keluarganya. Siapapun tidak bisa menghindarkan diri dari kematian bahkan penderitaan.²

Berhadapan dengan penderitaan, banyak orang bersikap sama seperti Ayub. Mereka tidak dapat menerima kenyataan penderitaan, sehingga mereka cenderung untuk menyesali penderitaannya. Mereka berpendapat bahwa lebih baik mati atau bahkan tidak pernah lahir daripada hidup tetapi harus menanggung banyak penderitaan.³

Penderitaan untuk orang yang sudah memiliki iman terhadap Allah adalah anugerah dan bukan suatu kutukan, hal ini karena orang yang beriman dipanggil tidak hanya sebagai orang yang beriman kepada Allah, tetapi manusia itu juga akan menerima penderitaan, disebabkan karena penderitaan merupakan sebagian dari kesaksian pada iman Kristiani. 1 Petrus 2:20 menjabarkan jika bertindak baik pada posisi orang benar maupun dibenarkan pada iman terhadap Yesus Kristus menyebabkan timbulnya penderitaan yang merupakan anugerah dari Allah. Kekristenan juga diartikan sebagai pengalaman mengenai pengorbanan, penderitaan ataupun kehilangan bahkan hingga tentang kematian.⁴

²Windy Windy, "Kajian Teologis Kitab Ayub 1-2 Dan Implikasi Psikologis Terhadap Keluarga Kristen Yang Mengalami Kematian Anak Di Gereja Toraja Klasik Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 107-126, <http://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/32>.

³Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia, Suatu Telaah Biblis* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2004), 9.

⁴Georges Nicolas Djone, Timothy Amien RK, and Soneta Sang Surya Siahaan, "Analisis Penderitaan Orang Yang Beriman Kepada Kristus: Kasih Karunia Allah Atau Kutuk?," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (May 27, 2022): 51-58, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajpr/article/view/360>.

Penderitaan yang dialami setiap orang, juga di alami oleh Ayub. Melihat kehidupan Ayub, Ayub sendiri adalah hamba Allah yang setia, suka berdoa kepada Allah dan ia adalah teladan kebenaran. Ratapan puitis yang tersingkap memperlihatkan jika nasib yang lebih tidak baik daripada maut, sikap Allah yang diam dan keputusan Ayub. Melalui keputusan yang bisa dibandingkan terhadap ratapan dari Yeremia (Yer. 20:14-18), Ayub memberikan kutukan terhadap hari kelahirannya (Ayb 3:1-10) dan melontarkan keluhannya (Ayb 3:11-26). Ayub telah mengalami trauma akibat kecelakaan yang telah dia alami sebelumnya, dan ketakutan akan kondisinya yang mengerikan membuatnya tertekan dan menderita. Sumber kebahagiaan Ayub hilang dan tanda dari berkat Allah hilang pada kehidupannya. Walaupun tidak dijelaskan dengan eksplisit, terdapat fakta yang jelas yaitu Allah sudah menjadi musuhnya.⁵

Masyarakat Toraja yang sudah Kristen, untuk mengekspresikan penderitaan juga terjadi bagi kematian keluarga, saudara, orang tua. Dalam budaya Toraja ratapan itu tersirat dari budaya *rambu solo'*, dimana upacara pemakaman itu berlangsung. Dalam upacara *rambu solo'* terlihat jelas bagaimana ratapan keluarga menghadapi kematian orang yang mereka sayangi. Seseorang akan menurun semangatnya untuk hidup. Seseorang akan

⁵F.W. Bush W.S. Lasor, D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (jakarta: Gunung Mulia, 2007), 133.

mengalami kesedihan yang begitu mendalam sehingga kehilangan semangat hidup atau rasa putus asa dan kurang semangat.

Dalam budaya *Rambu Solo'* akan terlihat ratapan yang terjadi pada keluarga yang di tinggalkan. Dan untuk mengekspresikan ratapan itu terkenal suatu kata yaitu *Bating*. Dalam bahasa Toraja definisi dari *Bating* adalah merupakan untaian duka cita yang begitu mendalam dari seseorang yang mati. *Bating* juga adalah keperluan emosional pada saat seseorang merasa terluka dan sedih karena harus berpisah dengan orang yang dicintainya seperti ayah, ibu, pasangan, anak, atau orang terdekat lainnya.⁶

Pengungkapan *Bating* yaitu dengan adanya tangisan yang merupakan perwujudan dari rasa duka, biasanya hal ini dilakukan oleh kerabat untuk menjabarkan perasaan kehilangannya. Orang yang sudah melakukan *Bating* atau *Membating* akan mempunyai kemampuan dalam menambah situasi sedih bagi orang di sekitarnya karena isi tuturannya yang begitu mendalam. *Membating* atau melakukan *Bating* yaitu tidak perlu menggunakan nada tetapi hanya menyampaikan kata dibumbui dengan tangisan.⁷

Dari apa yang diuraikan di atas, hal itu yang mendorong penulis untuk mengkaji dengan melihat penderitaan melalui *Bating* dalam upacara

⁶Murmahyati, "Kearifan Lokal Dalam Puisi Toraja," *Local Wisdom in Toraja Poetry* 17, no. 2 (2011): 268–278, <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/318>.

⁷Andriano Mario Palimbong, Rr. Paramitha Dyah Fitriasari, and Arise Haryono, "The Meaning of the Ma'Marakka Performance in the Rambu Solo' Ceremony of Toraja Society," *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 5, no. 2 (December 19, 2022): 136, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/Virtuoso/article/view/18176>.

Rambu Solo' di Kelurahan Malimbong, Kecamatan Malimbong Balepe',
Tombang.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah yang dapat diuraikan dalam penelitian ini yaitu melihat dengan menganalisis *bating* dalam konteks *Rambu solo'* serta kolerasi dengan kitab Ayub 19:1-29 yang mempertanyakan keberadaan Tuhan.

C. Rumusan Masalah

Sejalan dengan penjabaran latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana makna penderitaan dalam teks Ayub 19:1-29 dan implikasinya dengan *Bating* dalam *Rambu Solo* di Tombang, Kelurahan Malimbong?

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu:
Mendeskripsikan Penderitaan Ayub yang dalam Kitab Ayub 19:1-29 serta Mengidentifikasi peran *Bating* dalam konteks *Rambu Solo'* di Tombang, Kelurahan Malimbong.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan agar melalui penulisan karya ilmiah yang akan dilakukan ini, dapat memberikan kontribusi tulisan kepada lembaga IAKN Toraja secara khusus mengenai "Penderitaan dalam Kitab Ayub 19:1-29 dan implikasinya dengan *Bating* dalam *Rambu Solo'*" serta dapat memberikan referensi bacaan bagi Prodi Teologi Kristen.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini bisa memperluas pengetahuan, pengalaman dan wawasan mengenai penderitaan Ayub dan implikasinya dengan *Bating* dalam *Rambu Solo'*.

b. Pembaca

Diharapkan bahwa tulisan ini bisa memberi kontribusi pemahaman bagi pembaca tentang penderitaan dalam kitab Ayub.

c. Bagi Gereja dan Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini bisa berguna untuk warga gereja serta masyarakat dalam memahami penderitaan serta implikasinya dengan *Bating* dalam *Rambu Solo'* di Tombang, Kelurahan malimbong, Kecamatan Malimbong Balepe'.

d. Identitas Budaya

Penelitian ini akan membantu dalam memperkuat identitas budaya Toraja, khususnya dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Ini karena kedua teks tersebut merupakan bagian dari warisan budaya dan tradisi keagamaan yang kaya di Indonesia, dan memahaminya dapat memperkaya pemahaman tentang keberagaman di negara ini.

F. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji masalah diatas, sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini yakni:

BAB I Pendahuluan

Dalam Bab ini memuat tentang latar belakang masalah yaitu masalah yang ditemukan di lapangan. Lalu fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada Bagian ini akan membahas tentang penelitian terdahulu, serta teori-teori untuk membantu dalam proses penelitian yang berisi tentang garis besar kitab Ayub, konsep Tuhan dalam pandangan Toraja, Kematian menurut orang Toraja.

BAB III Metode Penelitian

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis.

Bab ini akan membahas kajian teologis tentang penderitaan dalam kitab Ayub 19:1-29 dan Implikasinya dengan *Bating* dalam konteks *rambu solo'*.

BAB V Penutup

Pada Bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

